

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran Guru

1. Pengertian Guru

Guru dalam KBBI adalah sebagai seseorang yang pekerjaannya (mata pencaharian atau pekerjaan) adalah mengajar.⁵ Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 74 Tahun 2008, Bab I tentang guru dan pelatih, guru adalah pendidik kejuruan yang tugas pokoknya mendidik memberikan tuntunan, mengajar menciptakan upaya proses belajar, membimbing memberikan pengasuhan, dan mengarahkan memberikan petunjuk, melatih agar terbiasa, menguji untuk mengetahui mutu, dan mengevaluasi memberikan penilaian kepada peserta didik dari pendidikan prasekolah, melalui pendidikan formal.¹²

Guru adalah kehadiran dan perilaku seorang pendidik dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik agar menjadi seperti yang diharapkan sekolah/madrasah dan dapat meningkatkan kemampuannya dalam proses pembelajaran. Guru adalah tenaga pendidik profesional di bidangnya yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, memberi arahan, memberi pelatihan, memberi penilaian, dan mengadakan evaluasi kepada peserta didik yang menempuh pendidikannya sejak usia dini melalui jalur formal pemerintahan berupa Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah (Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen).¹³ Menurut Mulyasa menjelaskan bahwa guru profesional adalah seseorang yang memiliki kompetensi dan keahlian dalam bidang pendidikan sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan

¹² Rulia Futuroh, "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1 Jenangan Ponorogo," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2023.

¹³ Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen,"

pendidikan.¹⁴ Guru memiliki tugas yang mulia memberikan pendidikan kepada pelajar agar dapat mengembangkan nilai-nilai hidup yang mereka miliki ke arah yang lebih baik. Guru harus berusaha memperbaiki aspek efektif atau sikap para peserta didiknya. Guru juga mempunyai tanggung jawab yang besar pada peserta didik, selain memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan sebagai bekal bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat dan bekal di masa depannya. Guru juga dapat berperan sebagai orang tua kedua pelajar di sekolah yang dimana memperbaiki nilai moral dan lain sebagainya.

2. Peran Guru

Ketika ilmu pengetahuan masih terbatas, maka peran utama guru di sekolah adalah menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan masa lalu yang dianggap berguna sehingga harus dilestarikan.¹⁵ Dalam kondisi demikian guru berperan sebagai sumber belajar (*learning resources*) bagi siswa. Siswa akan belajar apa yang keluar dari mulut guru. Oleh karena itu, ada adagium yang menyebutkan “Bagaimana pun pintarnya siswa, maka tidak mungkin dapat mengalahkan pintarnya guru”. Dalam abad teknologi dan informasi seperti sekarang ini, siswa dapat mempelajarinya dari berbagai sumber.

Namun demikian, guru tetap mempunyai peran yang sangat penting dalam membelajarkan siswa-siswinya. Artinya bahwa bagaimanapun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Teknologi yang konon bisa memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi dan pengetahuan, tidak mungkin dapat mengganti peran guru. Dalam dunia pendidikan, guru merupakan unsur utama pada keseluruhan proses pendidikan, terutama di tingkat institusional dan instruksional. Posisi guru dalam pelaksanaan pendidikan berada pada garis terdepan. Keberadaan guru dan

¹⁴ Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 45.

¹⁵ Sulis Setyawati, “Mengoptimalkan Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran,” *Membumikan Pendidikan*, 2018, <https://membumikanpendidikan.com>, (diakses 1 Oktober 2025).

kesiapannya menjalankan tugas sebagai pendidik sangat menentukan bagi terselenggaranya suatu proses pendidikan. Menurut Estu Dwi S, Guru merupakan titik sentral dan awal dari semua pembangunan pendidikan, serta ujung tombak dalam upaya perubahan masyarakat melalui proses pembelajaran.¹⁶ Keseluruhan fungsi dan tanggung jawab yang menjadi keharusan untuk dimiliki oleh para guru,¹⁷ diantaranya adalah:

a. Guru Sebagai Pendidik

Guru merupakan seorang tokoh yang menjadi panutan melalui pendidikan sebagai wasilahnya, menjadi seorang pendidik berarti guru harus mentransfer ilmu yang dimilikinya kepada siswa-siswanya. Guru sebagai pendidik profesional bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal.¹⁸ Dengan demikian bagi seorang guru diwajibkan untuk memiliki rasa tanggung jawab dalam mendidik dan mengamalkan ilmunya, mandiri dalam menjalankan tugas pribadinya, berwibawa dalam berinteraksi dengan anak didiknya, serta disiplin dalam mengemban tugasnya, dengan demikian seorang guru dapat menjadi tokoh yang dapat dijadikan panutan oleh peserta didik

b. Mengajar dan Membimbing

Guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar. Mengajar adalah proses penyampaian informasi atau pengetahuan kepada peserta didik. Maka dalam hal ini guru yang dimaksudkan adalah guru yang memberikan materi pelajaran atau mengajar materi pelajaran yang diwajibkan kepada semua

¹⁶ Muh. Nur Rochim Maksum Estu Dwi Saputro, "Konsep Guru Profesional," *I SEEDU* 6, No. 2, 2022, 165.

¹⁷ Alfi Zahrotul Hamidah, Andi Warisno, and Nur Hidayah, "Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik," *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 7, no. 02 (2021): 1–15.

¹⁸ Muhammad Shabir, "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik:(Tugas Dan Tanggung Jawab, Hak Dan Kewajiban, Dan Kompetensi Guru)," *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 2 (2015): 221–32.

peserta didik berdasarkan kurikulum yang ditetapkan. Membimbing yang dimaksud dalam hal ini yaitu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya. Sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak wajar sesuai dengan ketentuan dan keadaan keluarga masyarakat.

c. Pelatih dan Penasehat

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru bertindak sebagai pelatih. Tanpa latihan, peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar. Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat

d. Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Begitu juga dengan peran guru sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.¹⁹ Dengan demikian, seorang guru diharapkan dapat menjadi media dan penunjang proses belajar mengajar agar mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dan multidimensional dalam proses pendidikan anak. Seorang guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik dan pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing,

¹⁹ Agustini Buchari, "Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 12, no. 2 (2018): 106–24.

pelatih, penasehat, mediator, serta fasilitator bagi peserta didiknya. Melalui peran-peran tersebut, guru menjadi teladan yang mampu menanamkan nilai moral, spiritual, dan intelektual kepada anak didik. Dengan tanggung jawab, kedisiplinan, dan keteladanan yang dimilikinya, guru berperan besar dalam membentuk karakter peserta didik yang berilmu, berakhlak mulia, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada sejauh mana guru mampu menjalankan perannya secara profesional dan penuh dedikasi.

B. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari etimologi dari bahasa Latin karakter, yang menunjukkan karakter, kualitas psikologis, karakter, kepribadian, dan moral. Frase karakter, kepribadian, dan moral masing-masing mengacu pada instrumen penandaan, alat ukiran, dan pasak runcing. Dalam bahasa Inggris, di terjemahkan menjadi *character*. *Character* berarti tabiat, budi pekerti, watak²⁰.

Karakter harus diwujudkan melalui nilai-nilai moral yang dipatrikan untuk menjadi semacam nilai intrinsik dalam diri kita dan mewujudkan dalam suatu sistem daya juang yang akan melandasi pemikiran sikap dan perilaku kita. Karakter tentu tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus kita bentuk, kita tumbuh kembangkan, dan kita bangun secara sadar dan sengaja.

2. Pengertian Religius

Menurut Harun Nasution, pengertian agama berdasarkan asal kata yaitu al Din, religi (*relegere, religare*) dan agama *al-Din* (semit) dalam undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini berarti penguasaan, ketundukan, ketaatan, hutang, pahala, dan kebiasaan. Kata *religi* (Latin) atau kata kunci berarti mengumpulkan dan membaca. Jadi *religare* berarti mengikat.

²⁰ Hamidah, Warisno, and Hidayah, "Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik," *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman* (2021): 1-15.

Mengenai kata agama terdiri dari (a= tidak; gam= pergi) berarti tidak pergi, dipertahankan atau diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya.²¹

Karakter religius adalah nilai dasar perilaku dan agama dalam diri seseorang secara individu yang bertujuan untuk melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap agama lain, dan hidup rukun terhadap pemeluk agama lainnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa agama pada hakikatnya merupakan sistem keyakinan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungannya, yang menuntut adanya kepatuhan, ketundukan, serta pengamalan nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan.

3. Nilai Karakter Religius

Nilai menurut menurut Lorenz yaitu: nilai dalam bahasa inggris *value*, dalam bahasa latin *vale're*. Nilai adalah kualitas suatu objek yang membuat suatu objek disukai. Dilihat dari sifat-sifatnya, nilai adalah sesuatu yang dapat memberikan nilai positif maupun nilai baik, sedangkan lawan dari nilai positif adalah nilai negatif artinya bernilai buruk.¹⁶ Menurut Steeman nilai adalah sesuatu yang bermakna dalam hidup yang memberikan acuan titik tolak dan tujuan hidup. Nilai juga merupakan sesuatu yang dipertahankan karena memberikan warna atau perasaan yang meramaikan tindakan seseorang, bahkan nilai dipandang sebagai sesuatu yang melampaui keyakinan dan berkaitan dengan keadaan mental, karena itu nilai erat kaitannya dengan moralitas.²²

Sementara itu, karakter religius merupakan wujud nyata dari internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang yang tercermin melalui sikap taat beribadah, toleran terhadap perbedaan, serta menjunjung tinggi keharmonisan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, karakter religius menjadi cerminan

²¹ Anggi Rivana et al., “Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa,” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2023): 2267–80, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.575>.

²² Melly Andini, “Akidah Dan Etika: Relasi Antara Keyakinan Dengan Nilai Moral,” *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 5, no. 1 (2023).

kualitas spiritual dan moral seseorang yang bersumber dari ajaran agama yang diyakininya serta diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Penanaman atau pembentukan nilai-nilai religius tidak hanya untuk peserta didik, tetapi juga penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah bagi tenaga kependidikan di madrasah, agar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Selain itu juga agar tertanam dalam jiwa tenaga kependidikan bahwa memberikan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah.

Nilai karakter religius pada hakikatnya merupakan landasan moral dan spiritual yang menuntun seseorang dalam berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang diyakininya. Nilai ini tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan ibadah ritual, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, disiplin, serta rasa hormat terhadap sesama. Dalam konteks pendidikan, penguatan nilai karakter religius berperan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia, berintegritas, serta memiliki kesadaran spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, guru dan tenaga kependidikan memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai religius, baik melalui ucapan, perilaku, maupun interaksi sosial di lingkungan madrasah. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pembentukan insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Penanaman nilai karakter religius juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta

menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²³ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya menekankan pada aspek kognitif semata, tetapi juga pada pembentukan karakter spiritual dan moral yang kuat. Melalui integrasi nilai religius dalam kegiatan pembelajaran, lembaga pendidikan diharapkan mampu melahirkan generasi yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan, iman, dan akhlak. Dengan demikian, nilai-nilai religius bukan hanya menjadi hiasan dalam kurikulum, tetapi menjadi roh yang menjiwai seluruh proses pendidikan demi terwujudnya manusia yang utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual.

4. Aspek / Indikator Karakter Religius

Aspek karakter religius pada anak dimulai dari kegiatan yang paling sering dilakukan sehari-hari yaitu berdoa. Karakter religius sangat dibutuhkan oleh anak usia dini dalam membantu pertumbuhan, dalam hal ini anak diharapkan mampu memiliki perilaku sesuai dengan agama yang dianut. Karakter religius perlu di tanamkan sejak dini yang membantu anak untuk tidak terjerumus dalam hal yang tidak diinginkan sehingga tidak menghambat pendidikan.

Indikator karakter religius menurut Kemendiknas menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan nilai religius antara lain ditandai dengan kebiasaan mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta mencerminkan sikap iman dan takwa, pengendalian diri, sabar, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab sebagai dasar pembentukan moral dan akhlak peserta didik.²⁴ Selain itu dikatakan karakter religius sebagai pilar utama untuk sistem pendidikan moral dan akhlak dalam membentuk manusia yang bertakwa. Indikator dalam hal ini berupa iman dan takwa, pengendalian diri, sabar, disiplin, kerja keras, dan bertanggung jawab.

²³ Departemen Pendidikan Nasional, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” *Language* 188 (2003): 22cm.

²⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, “Pelaksanaan Pendidikan Karakter,” *Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan*, 2010.

a. Sikap Iman dan Takwa

Sikap iman dan takwa mencerminkan keyakinan yang kuat terhadap keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, disertai dengan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama. Dalam konteks pendidikan, iman dan takwa diwujudkan melalui kebiasaan berdoa, bersyukur, serta menjaga perilaku agar selalu berada dalam koridor nilai-nilai keagamaan. Peserta didik yang memiliki iman dan takwa diharapkan mampu menjadikan ajaran agama sebagai pedoman hidup, baik dalam berpikir, bertutur kata, maupun bertindak dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

b. Pengendalian Diri

Pengendalian diri berarti kemampuan individu untuk menahan dorongan emosi, keinginan, atau tindakan yang bertentangan dengan norma agama dan moral. Dalam lingkungan sekolah, pengendalian diri tampak ketika peserta didik mampu bersikap sabar, tidak mudah marah, dan mampu menghormati perbedaan pendapat. Sikap ini penting untuk membentuk kepribadian yang matang dan berkarakter, serta menciptakan suasana belajar yang harmonis dan saling menghargai.²⁶

c. Sabar

Sabar merupakan salah satu nilai moral yang sangat ditekankan dalam ajaran agama. Sabar tidak hanya berarti menahan diri dari kemarahan, tetapi juga keteguhan hati dalam menghadapi kesulitan dan ujian hidup. Dalam dunia pendidikan, kesabaran terlihat dari kemampuan peserta didik untuk tetap tekun belajar meskipun menghadapi hambatan, serta tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan. Guru juga berperan penting dalam menanamkan nilai kesabaran melalui contoh sikap dan cara mendidik yang

²⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter," *Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan*, 2010.

²⁶ Kementerian Pendidikan Nasional, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter," *Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan*, 2010.

lembut dan penuh pengertian.²⁷

d. Disiplin

Disiplin adalah kesediaan untuk menaati aturan dan tata tertib yang berlaku, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Nilai ini mencerminkan kepatuhan terhadap waktu, tanggung jawab terhadap tugas, serta konsistensi dalam berperilaku sesuai norma yang ditetapkan. Disiplin menjadi bagian penting dari karakter religius karena melatih peserta didik untuk hidup teratur dan menghargai komitmen, yang pada akhirnya menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.²⁸

e. Kerja Keras

Kerja keras adalah semangat untuk berusaha maksimal dalam mencapai tujuan tanpa mudah putus asa. Dalam pandangan agama, bekerja keras merupakan bentuk ibadah, karena mencerminkan tanggung jawab terhadap potensi yang telah diberikan Tuhan. Peserta didik yang berkarakter kerja keras akan menunjukkan ketekunan dalam belajar, kesungguhan dalam menjalankan tugas, dan semangat pantang menyerah untuk meraih hasil terbaik.

f. Tanggung Jawab

Tanggung jawab berarti kesadaran untuk melaksanakan kewajiban dan menanggung akibat dari setiap perbuatan yang dilakukan. Nilai ini sangat penting dalam membentuk pribadi yang mandiri dan berintegritas. Dalam konteks pendidikan, tanggung jawab tercermin dalam kesediaan peserta didik untuk menyelesaikan tugas, menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan sekolah, serta menaati aturan yang berlaku. Sikap tanggung jawab juga menjadi indikator keberhasilan pembentukan karakter religius, karena mencerminkan keseimbangan antara aspek spiritual, moral, dan sosial

²⁷ Kementerian Pendidikan Nasional, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter," *Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan*, 2010.

²⁸ Kementerian Pendidikan Nasional, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter," *Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan*, 2010.

dalam diri anak.²⁹

Pentingnya penanaman nilai karakter religius pada jenjang Raudhatul Athfal (RA) tidak dapat dilepaskan dari peran usia dini sebagai masa yang paling menentukan arah pembentukan kepribadian anak. Pada fase ini, setiap pengalaman yang diterima anak akan meninggalkan jejak mendalam dalam pembentukan sikap, kebiasaan, dan pandangan hidupnya di kemudian hari. Oleh karena itu, lembaga RA menjadi wadah strategis untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral melalui kegiatan yang menyenangkan, kontekstual, dan penuh makna. Guru memiliki peran utama sebagai teladan dalam membiasakan perilaku baik, menumbuhkan rasa kasih sayang, serta menanamkan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap aktivitas anak.

Melalui proses pendidikan yang berlandaskan keteladanan dan pembiasaan positif, peserta didik belajar membangun hubungan yang harmonis dengan diri sendiri, sesama, dan Tuhannya. Dengan demikian, pendidikan karakter religius di RA tidak hanya membentuk perilaku lahiriah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran batin yang menjadi dasar bagi perkembangan moral dan spiritual pada jenjang berikutnya.

C. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia sejak lahir hingga enam tahun. Pada masa ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat sehingga memerlukan stimulasi yang tepat dan berkelanjutan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan

²⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter," *Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan*, 2010.

pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan selanjutnya.³⁰

Para ahli perkembangan menyebutkan bahwa masa anak usia dini dikenal sebagai *golden age*, yaitu periode sensitif ketika anak sangat peka terhadap pengaruh lingkungan. Santrock menjelaskan bahwa perkembangan pada masa ini mencakup aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional yang berkembang secara cepat dan saling berkaitan.³¹ Oleh karena itu, pengalaman dan pengasuhan yang diterima anak pada masa usia dini sangat menentukan kualitas perkembangan anak di tahap kehidupan berikutnya.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan tahap perkembangan lainnya. Karakteristik ini mencerminkan kondisi perkembangan anak yang masih berada pada tahap awal pembentukan kepribadian dan kemampuan dasar. Pemahaman terhadap karakteristik anak usia dini penting bagi guru dan orang tua. Hal ini bertujuan agar pendekatan pendidikan dan pengasuhan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Dengan pendekatan yang tepat, anak akan tumbuh dan berkembang secara optimal.³²

a. Anak Usia Dini Bersifat Aktif dan Eksploratif

Anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Anak belajar melalui kegiatan mencoba, mengamati, dan bereksplorasi secara langsung. Bermain merupakan cara utama anak untuk

³⁰ Nasional, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.”

³¹ John W. Santrock, *Child Development, 15th Ed.* (New York: McGraw-Hill, 2023).

³² Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019),

memahami dunia sekitarnya. Oleh karena itu, anak membutuhkan lingkungan belajar yang aman dan mendukung eksplorasi.³³

b. Anak Usia Dini Bersifat Egosentris

Anak cenderung melihat segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri. Anak belum mampu sepenuhnya memahami perasaan dan perspektif orang lain. Sikap ini merupakan bagian normal dari perkembangan sosial anak. Seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman sosial, sifat egosentris anak akan berangsur berkurang.³⁴

c. Anak Usia Dini Memiliki Rentang Konsentrasi yang Terbatas

Anak mudah merasa bosan terhadap kegiatan yang berlangsung terlalu lama. Perhatian anak dapat dengan cepat berpindah ke aktivitas lain yang lebih menarik. Oleh sebab itu, pembelajaran perlu disajikan secara bervariasi dan menyenangkan. Kegiatan yang sesuai akan membantu anak tetap fokus dan nyaman.³⁵

d. Anak Usia Dini Sangat Dipengaruhi oleh Lingkungan Sekitar

Lingkungan keluarga dan sekolah berperan besar dalam membentuk perilaku anak. Guru dan orang tua menjadi figur teladan yang ditiru oleh anak. Sikap dan perilaku orang dewasa akan memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak. Lingkungan yang positif akan membantu anak merasa aman dan percaya diri.³⁶

e. Anak Usia Dini Memiliki Perkembangan Emosi yang Belum Stabil

Anak mudah mengekspresikan emosi secara spontan seperti senang, marah, takut, atau cemas. Anak belum mampu mengendalikan emosinya

³³ Sumarni Sumarni, “Peningkatan Minat Belajar Anak Melalui Model Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif Dan Menarik Di Bustanul Athfal Aisyiyah Purwosari Secang” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2019).

³⁴ Jean Piaget and Barbel Inhelder, “The Psychology of the Child. New York, NY: Basic Book,” *Inc., Harper*, 2023, 82–85.

³⁵ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini Cet. 3* (Kencana, 2015).

³⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Bumi Aksara, 2022), 67.

secara optimal. Kondisi ini sering ditunjukkan melalui tangisan atau penolakan terhadap situasi tertentu. Oleh karena itu, anak membutuhkan pendampingan untuk mengenali dan mengelola emosinya dengan baik.³⁷

D. Kajian Literatur

Kajian literatur adalah jembatan bagi peneliti untuk mendapatkan landasan teoritik sebagai pedoman sumber hipotesis, jembatan ini sebenarnya berwujud pengetahuan tentang riset-riset yang dilakukan oleh peneliti lain dalam area penelitian. Pengetahuan ini tidak hanya berupa pemahaman terhadap riset-riset tersebut, tetapi juga keterkaitan yang terbentuk antar riset-riset itu. Seperti diketahui, sebuah penelitian tidak muncul begitu saja, tetapi ia selalu mencoba menyelesaikan atau menjawab persoalan yang ditinggalkan oleh penelitian sebelumnya.

Keterkaitan inilah yang jika dirangkai secara menyeluruh akan menyusun peta penulisan karya ilmiah ini. Kajian literatur adalah uraian sistematis mengenai teori-teori, temuan, serta bahan penelitian lain yang diperoleh dari bahan pustaka, yang berfungsi sebagai dasar perumusan kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.³⁸ Pendapat lain mengatakan kajian literatur merupakan proses sistematis dan kritis terhadap literatur yang relevan dengan pertanyaan penelitian tertentu, sehingga membantu peneliti memahami konteks dan arah penelitian.³⁹ Dalam penulisan proposal terlebih dahulu mempelajari beberapa penelitian yang dapat dijadikan acuan dan bahan referensi. Adapun yang penulis gunakan sebagai bahan tinjauan pustaka adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian Rahmah Setiawati tahun 2020 yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini pada Kegiatan Pembiasaan Keagamaan di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto, Kabupaten Banyumas”

³⁷ John W. Santrock, *Child Development*, 15th Ed. (New York: McGraw-Hill, 2023).

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* cet. 30 (Bandung: Alfabeta, 2024), 107.

³⁹ Arlene Fink, *Conducting Research Literature Reviews: From the Internet to Paper* (Sage publications, 2019), 3.

menemukan bahwa kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran inti seperti mengucapkan salam dan mencium tangan guru, berdoa, zikir pagi, hafalan hadits, hafalan Asmaul Husna, hafalan Al-Qur'an atau surat pendek, pengenalan huruf Hijaiyah secara rutin dan terus-menerus mampu membentuk karakter religius dan pribadi yang baik pada anak usia dini..⁴⁰ Persamaannya membahas pembentukan karakter religius pada anak usia dini di lembaga PAUD, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian kegiatan pembiasaan keagamaan rutin dan penelitian saya lebih spesifik ke peran guru dalam pembentukan karakter religius.

Kedua, penelitian dari Wulanda T. R. tahun 2021 yang berjudul “Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Religius Anak Usia 5–6 Tahun di TK Islamiyah Pontianak Tenggara” menunjukkan bahwa guru menanamkan karakter religius melalui kegiatan rutin seperti doa bersama, praktik ibadah sederhana, serta bimbingan moral dalam keseharian anak.⁴¹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian Wulanda terletak pada fokus kajian, yaitu sama-sama meneliti peran guru dalam menanamkan karakter religius pada anak usia dini di lembaga PAUD berbasis keislaman. Keduanya juga menempatkan guru sebagai aktor utama dalam proses pembentukan karakter religius melalui pembiasaan dan keteladanan. Adapun perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan penekanan analisis. penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kegiatan, tetapi juga menganalisis secara lebih mendalam peran strategis dan ragam strategi guru dalam membentuk karakter religius anak di RA As-Syauqiy, baik dari aspek pelaksanaan, maupun dampak pembelajaran pada anak.

⁴⁰ Setiawati Rahmah, “Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini Pada Kegiatan Pembiasaan Keagamaan Di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto Kabupaten Banyumas” (IAIN Purwokerto, 2020).

⁴¹ Tesa Rahma Wulanda, Aunurrahman Aunurrahman, and Marmawi Marmawi, “Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Islamiyah Pontianak Tenggara,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 10, no. 11 (2021).

Ketiga, penelitian oleh Imelda T. Kase tahun 2024 dengan judul “Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini” mengungkapkan bahwa guru berperan sebagai teladan, fasilitator, dan pembimbing spiritual yang menanamkan nilai religius melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial di sekolah.⁴² Persamaan penelitian ini terletak pada fokus kajian, yaitu sama-sama meneliti peran guru dalam pembentukan karakter religius anak usia dini di lingkungan pendidikan PAUD, sedangkan perbedaannya yaitu secara khusus mengkaji peran guru dalam pembentukan karakter religius anak di RA As-Syauqiy Pasinggangan dengan penekanan pada strategi dan praktik pembelajaran yang diterapkan guru.

Keempat penelitian yang dilakukan oleh Nur Hafidz, Ahmad Aji Jauhari Ma'mun, dan Wulan Ayu Syifa tahun 2025 berjudul “*A Religious Education Model Through the Habituation of Religious Values in Early Childhood*” menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai keagamaan yang dilakukan secara konsisten oleh guru, seperti berdoa, mengucapkan salam, dan mendengarkan cerita religius, dapat membentuk perilaku religius anak usia dini.⁴³ Persamaannya dengan penelitian ini sama-sama meneliti pembentukan karakter religius anak usia dini melalui peran guru dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan di lembaga PAUD, sedangkan perbedaannya terletak pada konteks lembaga dan model penerapan. Penelitian ini dilakukan di RA As-Syauqiy Pasinggangan dengan fokus pada peran dan strategi guru dalam konteks lembaga yang berbeda.

Kelima, penelitian oleh J. Hadi tahun 2025 berjudul “*Habituation of Religious Values at an Early Age*” menegaskan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus oleh guru merupakan strategi efektif dalam menumbuhkan kesadaran

⁴² Imelda T Kase and Fredericksen Victoranto Amseke, “Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini,” *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)* 1, no. 2 (2024): 983–992.

⁴³ Hafidz, Ma'mun, and Syifa, “A Religious Education Model Through the Habituation of Religious Values in Early Childhood.”

religius dan spiritual intelligence anak.⁴⁴ Persamaannya dengan penelitian ini adalah pada fokus kajian tentang pembiasaan nilai-nilai religius sebagai upaya pembentukan karakter religius anak usia dini. Adapun perbedaannya terletak pada penekanan analisis. Penelitian Hadi lebih menyoroti dampak habituasi terhadap kecerdasan spiritual anak, sedangkan penelitian ini secara khusus menekankan peran dan strategi guru dalam proses penanaman nilai religius di RA As-Syauqiy Pasinggangan.

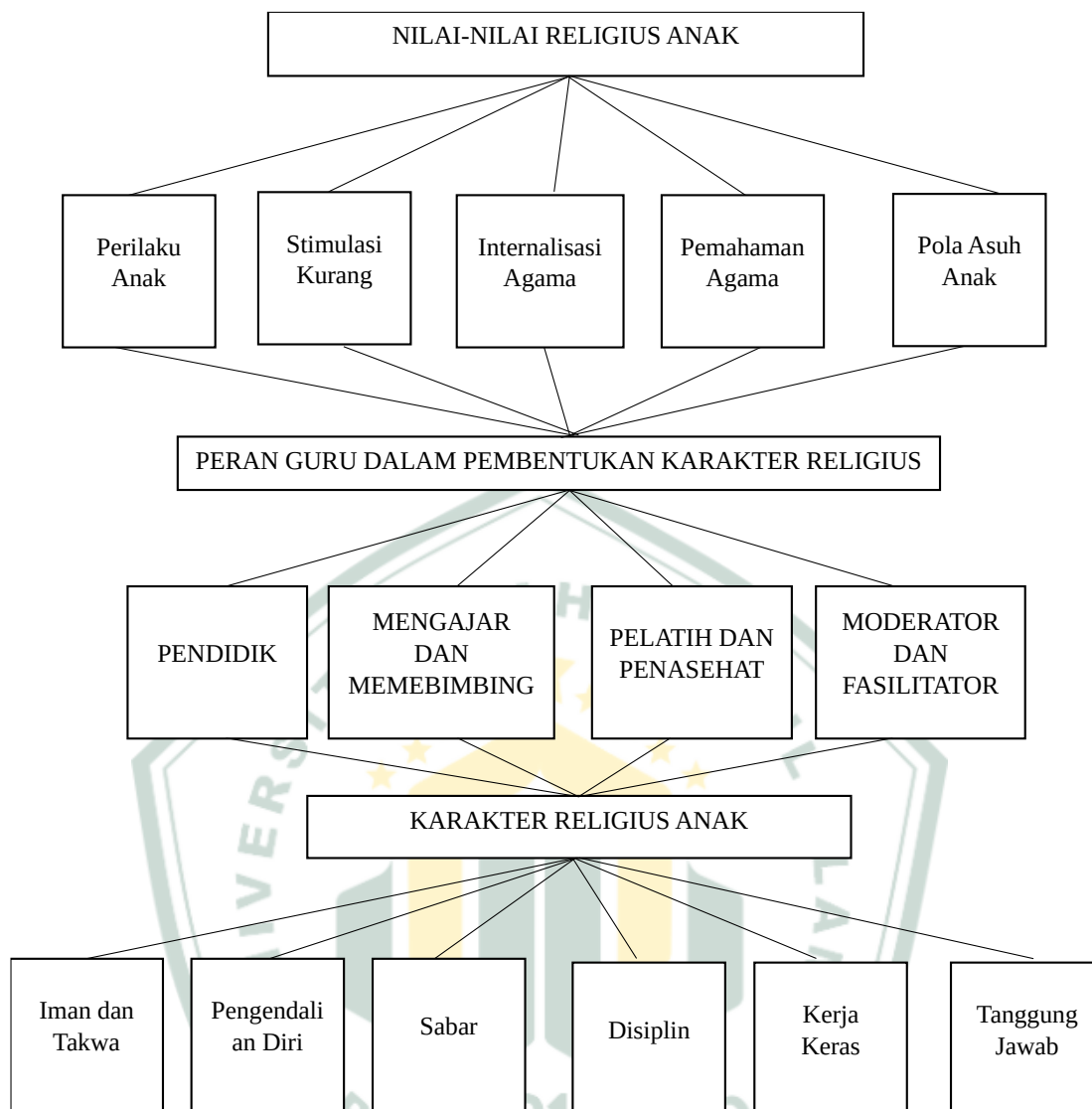
Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius anak usia dini, baik melalui pembiasaan, keteladanan, maupun penyediaan lingkungan belajar yang kondusif. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik menyoroti peran guru dalam pembentukan karakter religius anak usia dini di RA As-Syauqiy Pasinggangan, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru pada ranah pendidikan anak usia dini berbasis nilai religius.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran merupakan alur berpikir atau alur penelitian yang dijadikan pola atau landasan berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap objek yang dituju.⁴⁵

⁴⁴ Julfan Hadi and Wahyu Mulyadin, "Habituation of Religious Values at Early Age: Strategies, Challenges and Opportunities," *El Midad* 17, no. 2 (2025): 274–87.

⁴⁵ S E Tobari, "Intelektual Dan Etika Penelitian," *Filsafat Ilmu* 195 (2024).



Gambar 1. Kerangka Berpikir